
REVITALISASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGUATAN KARAKTER DI ERA DISRUPSI PADA MASYARAKAT SUKU ALAS

Iromi Ilham ¹, Amiruddin Ketaren ², Richa Meliza ³

^{1,3} Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Malikussaleh

² Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Malikussaleh

Korespondensi : iromi.ilham@unimal.ac.id

Abstrak: Ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi era disrupsi menimbulkan berbagai gejala dan instabilitas sosial. Kemajuan teknologi dan informasi yang tidak dibarengi dengan revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal semakin memperparah kondisi tersebut. Oleh karena itu, kajian ini fokus pada upaya memahami kembali nilai-nilai yang berbasis *local wisdom* dalam masyarakat suku Alas agar dapat menjadi benteng moral masyarakat dalam menyongsong era globalisasi. Kajian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, kajian pustaka, dan FGD. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebenarnya tiga prinsip dasar yang harus dipahami kembali oleh masyarakat suku Alas sebagai bentuk *local indigenous*, yaitu *tulahan* (kutukan akan perbuatan salah), *pantang* (menjaga diri dari hal-hal yang dilarang) dan *kemali* (menjaga diri dari hal-hal tabu dalam masyarakat) dapat menjadi benteng infiltrasi budaya. Ketiga hal tersebut menjadi dasar dalam membentuk karakter yang *metoh simejile* (mengetahui yang baik), *kokhjeken simejile* (melakukan yang baik), dan *dhakhami simejile* (mencintai yang baik).

Kata Kunci: Revitalisasi, Kearifan Lokal, Era Disrupsi, Penguatan Karakter

A. PENDAHULUAN

Degradasi moral adalah permasalahan serius dewasa ini di Indonesia. Berbagai kasus dan permasalahan yang terjadi menunjukkan bahwa moralitas bangsa sedang berada di titik nadir. Pelakunya pun dari berbagai golongan dan kasta. Pemegang kekuasaan tidak sedikit yang terjerumus dalam praktik korupsi, kolusi dan nepotisme. Oknum pengajar sebagai pilar terdepan dalam mendidik anak bangsa juga tidak luput dari berbagai kasus dalam dunia pendidikan. Kekerasan, pencabulan, korupsi hampir saban hari disajikan para kuli tinta di media yang justru mencoreng dunia pendidikan itu sendiri. Belum lagi generasi muda yang saat ini sibuk dengan dunianya yang terkadang jauh dari sumbangan manfaat bagi kehidupan. Pun demikian dengan beragam kriminalitas yang dilakoni masyarakat awam juga begitu mudah kita dapatkan di kehidupan keseharian kita saat ini.

Banyak hal yang melatarbelakangi berbagai persoalan di atas yang saling silang sengkabut. Termasuk perkembangan dunia informasi di era dirupsi dan globalisasi saat ini yang memungkinkan berbagai kebudayaan masuk. Dunia saat ini sudah diibaratkan sebagai *a big village* (kampung besar) yang batas-batas fisik semakin mengabur (*borderless society*). Masyarakat kita belum siap dengan pesatnya kemajuan teknologi dan informasi. Fenomena modern yang disebut arus globalisasi menggerus deras dan menjadikan moral terkikis. Kondisi ini terjadi akibat hadirnya teknologi modern yang memungkinkan terciptanya komunikasi bebas, menembus berbagai batas wilayah melalui media audio (radio) dan audio visual (televisi, internet, dan lain-lain). Sebagai akibatnya, media televisi dapat menjadi alat untuk menanamkan atau merusak nilai-nilai moral anak bangsa. Didukung oleh minimnya kemampuan filterisasi pada pengaruh buruk budaya asing, membuat individu yang latah semakin mudah ikut-ikutan. Salah satu budaya yang berkembang dan mempengaruhi moral tersebut adalah budaya konsumerisme dan hedonism (Suradarma, 2018).

Arus globalisasi yang menyusup ke suatu daerah, baik melalui internet maupun televisi, dapat menggerus nilai kepercayaan suatu kelompok. Dari segi sosial, muncul perubahan yang baik terkait pemikiran, identitas, maupun keyakinan. Akan tetapi, kerap menimbulkan konflik bagi masyarakat yang

memegang teguh prinsip, norma dan adat. Di samping juga terjadi perubahan dari masyarakat tertutup ke masyarakat terbuka, dari homogen menuju pluralisme nilai dan norma (Pratiwi, dkk, 2018).

Sejatinya, dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai kearifan lokal sebagai hasil warisan generik dari generasi sebelumnya yang sebenarnya dapat dijadikan tuntunan dalam berkehidupan serta benteng filtrasi kebudayaan luar. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut menjadi penyangga yang kemudian hadir sebagai alat kontrol sosial. Akan tetapi, seiring mulai memudarnya perhatian pada kearifan lokal, maka nilai-nilai luhur itu pun mulai terlupakan. Lantas pergeseran nilai dalam masyarakat tidak dapat dibendung. Benang merah dari berbagai persoalan tersebut adalah dimensi moralitas yang sudah dianggap tidak lagi penting.

Ini menjadi fenomena umum yang terjadi di banyak tempat, pun dengan masyarakat suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. Suku Alas sendiri juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang sebenarnya dapat dipromosikan untuk membentengi kebudayaan asing, hanya saja saat ini sudah mulai ditinggalkan. Generasi penerus seakan acuh tak acuh akan konsep-konsep penting dalam nilai kearifan lokal. Pada titik ini, penting untuk dievaluasi kembali sejauh mana usaha dan strategi dalam merevitalisasi dan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal bagi masyarakat suku Alas. Dengan demikian, kajian ini dilakukan sebagai usaha untuk menjelaskan bagaimana bentuk kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat Suku Alas yang bisa dijadikan basis penguatan karakter bangsa di era disrupsi saat ini serta bagaimana upaya revitalisasi dan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang dilakukan dalam masyarakat. Sehingga dapat dipromosikan kembali sebagai pegangan masyarakatnya dalam menjaga bangsa dan budayanya.

B. Metode Kajian

Penelitian ini dilaksanakan di Suku Alas Kabupaten Aceh Tenggara. Pemilihan lokasi ini disebabkan masih banyak tradisi yang berbasis kearifan lokal di Suku Alas yang sebenarnya dapat dipromosikan sebagai cara menguatkan karakter bangsa, namun saat ini belum banyak dikaji oleh para peneliti. Tulisan ini bersifat kualitatif deskriptif dengan tujuan mengeksplorasi sebuah fenomena sosial. Dalam kajian ini, penulis menggambarkan secara komprehensif terkait

dimensi kognitif dan evaluatif dalam kebudayaan suku Alas, termasuk bagaimana kemudian dimensi tersebut ditransmisikan dalam dimensi simbolik kebudayaan masyarakatnya.

Sebagai sebuah kajian dalam ilmu humaniora, maka ini bersifat kualitatif. Karena itu, teknik pengumpulan data yang dianggap relevan adalah observasi partisipatif atau keterlibatan langsung; wawancara secara mendalam (*in-depth interview*); dan studi kepustakaan (*library research*) melalui kajian literatur-literatur yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Observasi partisipatif atau pengamatan langsung melibatkan peneliti hadir bersama subjek penelitian untuk mencermati fenomena empiris yang terjadi terkait simbol-simbol kearifan lokal masyarakat.

Wawancara mendalam bertujuan mengumpulkan informasi, pandangan serta pendirian para informan terkait dengan sasaran yang diteliti. Sebelum melakukan wawancara, penulis mempersiapkan sekaligus menguji beberapa pertanyaan kunci sehingga tujuan penelitian tercapai. Adapun yang menjadi informan kunci dalam kajian ini adalah pihak MAA (Majelis Adat Aceh) Aceh Tenggara, *penghulu*, serta masyarakat yang dituakan di daerah tersebut. Selain itu, aspek penting yang perlu diperhatikan adalah peneliti harus menjadi 'teman' bagi informan, sehingga yang paling diutamakan adalah terjalinnya interaksi personal antara peneliti dan informan. Wawancara mendalam dimaksudkan untuk mengungkap hal-hal yang tidak terlihat dalam pengamatan sehingga dalam kajian ini dapat diperoleh pemahaman (*verstehen*). Pada segmen wawancara mendalam, peneliti menggunakan daftar pertanyaan pokok, sementara pertanyaan turunan dikembangkan sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh informan.

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dipertajam lagi melalui Diskusi Grup Terpimpin (*Focus Group Discussion*). Jika dalam observasi dan wawancara mendalam, data diperoleh secara personal dan individual, maka dalam FGD informasi-informasi yang diperoleh menjadi data kolektif. Di samping itu, akan ada hal-hal yang belum terungkap di saat wawancara yang masih berkemungkinan didapat saat FGD. Forum FGD juga menjadi tempat validasi data yang didapat saat wawancara karena data-data krusial dan sensitif yang diperoleh

sebelumnya dilemparkan kembali ke forum FGD. Penulis juga mendapatkan data melalui studi kepustakaan. Hal ini dianggap penting untuk memperoleh data sekunder dengan mengkaji bermacam sumber tertulis, misalnya artikel jurnal ilmiah, surat kabar, dan buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian.

Setelah semua data dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data di atas, maka penulis melakukan analisis data melalui tiga tahapan penting, yaitu: reduksi data, kategorisasi data, dan penyajian data atau penarikan kesimpulan. Pada akhirnya, kajian ini menghasilkan sebuah gambaran yang kompleks dari suatu masalah atau isu yang diteliti (Creswell, 2010).

C. Memahami Ulang Konsep Dasar Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Alas

Kearifan lokal merupakan gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang mengandung kebijaksanaan, kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu yang merupakan hasil interaksi dan dialektika masyarakat dengan lingkungan tempat mereka hidup secara arif. Varian kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter yang berbentuk hukum yang tidak tertulis (*unwritten law*) menjadi basis pendidikan karakter karena mengajarkan masyarakat untuk teratur dalam hidup bermasyarakat. Hal ini berkaca pada fungsi hukum adat itu sendiri yakni: pertama, fungsi dialogis (saling membuka diri untuk saling mengenal); kedua, fungsi integratif (menyatukan keragaman dan mempererat kohesi solidaritas); dan ketiga, fungsi transformatif (mengubah ketertinggalan dan konflik ke kemajuan, kebersamaan dan perdamaian). Pun demikian dengan upacara adat yang juga dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan melalui proses komunikasi sosial dan adat budaya yang di antaranya berupa adat-istiadat. Signifikansinya, implementasi nilai kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter di era globalisasi ini dapat mengembangkan kebiasaan dan perilaku seseorang yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal budaya dan karakter bangsa serta ajaran Islam (Kurniawan, 2018).

Dalam masyarakat suku Alas, terdapat tiga konsep dasar utama yang mengandung nilai kearifan lokal. Jika seseorang mau memahami dan menjalankan

tiga konsep dasar ini, maka erosi moral dapat diminamisir. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Akbar, dkk, 2014), tiga konsep ini adalah sebagai berikut: 1) *Tulahan*; *Tulahan* bermakna kemalangan yang menimpa seseorang sebagai akibat kutukan dari Tuhan karena melakukan sesuatu yang salah; 2) *Pantang*; Pantangan atau larangan dalam adat istiadat yang tidak boleh dilakukan; 3) *Kemali*; *Kemali* berkaitan dengan hal-hal tabu yang tidak boleh dilakukan atau dibicarakan dalam masyarakat.

Lebih lanjut, Thalib Akbar yang juga merupakan ketua Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tenggara menjelaskan bahwa jika ketiga konsep dasar tersebut tersemayam dalam diri seseorang, maka akan muncul rasa malu atau takut bagi seseorang untuk melanggar *pantang* dan *kemali*. Watak bertanggung jawab bagi dirinya sendiri dan juga lingkungan sekitar akan hadir bersebab ketiga hal di atas berkaitan langsung dengan prinsip-prinsip dasar dari karakter moral dalam budaya Masyarakat Alas. Prinsip dasar tersebut adalah:

1. *Metoh simejile*, artinya mengetahui yang baik.

Seseorang dianggap mengetahui sesuatu yang baik adalah ketika ia memiliki kemampuan dalam membedakan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh berdasarkan pada pedoman hukum agama. Memahami adat *Pantang Kemali* dan *Tulahan* dalam budaya Alas sebenarnya sudah cukup untuk dapat mengetahui mana yang baik dan tidak.

2. *Kokhjeken simejile*, yaitu melakukan yang baik.

Ketika seseorang sudah mengetahui mana perbuatan baik, maka ia mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, yaitu dengan memilih perbuatan-perbuatan baik saja yang dilakukan. Dengan demikian, akan tercipta batas demarkasi antara perbuatan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Misalnya ada perbuatan sopan santun yang bertalian nilai dengan praktek berkehidupan. Diantaranya: membungkukkan badan sedikit ketika lewat di hadapan orang yang lebih tua. Dengan kata lain, tidak melanggar pantang kemali dan tulahan adalah upaya untuk melakukan yang baik-baik.

3. *Dhakhami simejile*, maksudnya mencintai yang baik.

Perbuatan yang baik akan mudah dikerjakan jika ada rasa cinta yang tumbuh. Ketika sudah muncul cinta, maka upaya melakukan perbuatanyang dianggap baik akan lebih mudah (Ryan, 1999, dalam Thalib, dkk, 2014).

Memahami nilai-nilai dasar di atas secara komprehensif akan berimplikasi pada membentuk karakter seseorang. Menurut Kemdiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seorang individu yang terbentuk sebagai hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan yang dimaksud terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Kumpulan karakter dari individu akan terkristal menjadi karakter yang sifatnya kolektif dalam sebuah masyarakat. Oleh karena itu, karakter ini juga dapat dikaitkan dengan identitas sebuah bangsa. Menurut bung Hatta (dalam Priyatna, 2016), Untuk membangun karakter diperlukan sikap dan orientasi nilai-nilai yang kondusif, diantaranya adalah: Sikap, orientasi dan praksis saling percaya (*trust* bukan prasangka), disiplin kerja keras (jangan hanya menyalahkan pihak lain), juga intropeksi, hemat cermat, mengutamakan pendidikan, berlakunya *rule of law*, menimba secara kritis konstruktif sikap hidup bersama, dan identitas kita bersama sebagai suatu bangsa.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi mengapa ajaran *tulahan, pantang, kemali* sudah jarang diketahui oleh generasi penerus, diantaranya: pertama, institusi pendidikan sudah jarang mengajarkan tentang narasi dan wacana-wacana kearifan lokal; kedua, institusi keluarga yang merupakan “sekolah pertama” bagi seorang anak juga tidak lagi menurunkan hal yang sama. Sejatinya, keteladanan orang tua diperlukan. Orang tua adalah *role model* utama yang ditiru oleh seorang anak, maka sejatinya karakter baik harus diperankan oleh orang tua. Pun demikian dengan guru di lingkungan sekolah serta masyarakat sosial lainnya; Ketiga, lingkungan tempat bermain sudah terkontaminasi dengan kebudayaan luar.

“Nggeluh ni kandung adat, maté nikandung hokum”. Pepatah adat Alas tersebut mengisyaratkan bahwa “ketika hidup mengikuti adat yang berlaku, ketika mati nafsi-nafsi”. Artinya, selama nyawa masih dikandung badan, maka kehidupan seseorang tidak bisa lepas dari konstruksi adat setempat yang dipenuhi dengan nilai. Sementara jika seseorang sudah meninggal dunia, maka ia akan mempertanggungjawabkan sendiri setiap perbuatan yang dilakukan semasa hidup. Dengan demikian, konstruksi kebudayaan generik (lokal) harus terus direproduksi agar ia tetap bertahan.

D. Revitalisasi dan Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Masyarakat Alas

“... selama ini, pendidikan di Kabupaten Aceh Tenggara sudah jarang sekali mengajarkan lagi mana yang *melanggar pantang kemali, tulahan*, dan sangat jarang pula menghidupkan *seni adat bertutur* dengan *petuah adat*”. Ungkapan tersebut keluar dari Kamisli Desky, Kepala Bidang Pengkajian Adat Alas Majelis Adat Aceh Tenggara. Tergurat kekhawatiran dari raut wajahnya akan generasi penerus dalam kebudayaan Alas. Menurutnya, melihat kondisi saat ini, maka akan menjadi tugas berat bagi kita dalam melakukan revitalisasi budaya agar nilai-nilai dasar ini kembali menyeruak dan diketahui oleh publik.

Dalam upaya menjaga kearifan lokal masyarakat suku Alas dari gempuran globalisasi, ada beberapa hal yang telah dilakukan oleh tokoh desa, baik itu tokoh adat, *pengulu*, imam dan orang-orang tua desa, misalnya mereka melakukan kegiatan dan seremonial adat sesuai dengan yang pernah dijalankan oleh generasi-generasi terdahulu. Melibatkan semua pihak dalam prosesnya menjadi strategi tetap untuk menjaga kearifan lokal. Apatah lagi melibatkan pemuda sebagai generasi penerus dalam setiap kegiatan adat. Contohnya acara pernikahan. Mulai dari proses *ngampeken*, *tata perintah*, *jagai* sampai hari berlangsung acara, pemuda dan pemudi selalu dilibatkan dengan tujuan agar persatuan dan kesatuan masyarakat tetap terjaga serta penanaman nilai-nilai budaya kepada penerus berikutnya.

Selain itu, tokoh adat, *pengulu kute*, orang tua kute juga melakukan sosialisasi melalui penyelenggaraan pelatihan hukum dan adat. Pelatihan ini biasanya dianggarkan dalam kegiatan desa sehingga sumber daya kegiatan dapat dianggarkan melalui anggaran desa. Tujuan pelaksanaannya adalah untuk memberi wawasan dan pengetahuan bagi generasi penerusnya. Pelatihan ini sudah berjalan di beberapa desa.

Strategi penting lainnya yang sudah dilaksanakan oleh para pemangku kepentingan adalah dengan cara memperkuat kerjasama lintas sektor. Dalam hal ini, sebagaimana diungkapkan oleh Thalib Akbar, bahwa pihak MAA bekerjasama dengan pemerintah, dalam hal ini melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menghadirkan kembali muatan-muatan lokal sebagai bahan ajar di lingkungan sekolah formal. Menurutnya:

“Membenahi Kurikulum Sekolah dengan melaksanakan integrasi keilmuan, pertajam praktek, jangan kebanyakan teori, mengubah pola pikir, memunculkan pengetahuan lokal dan menghadirkan narasi-narasi kebudayaan lokal di sekolah melalui mata pelajaran Muatan lokal dilaksanakan agar anak-anak tahu adat budayanya sendiri. Maka dari itu, Majelis Adat dan pemerintah saat ini mulai membuat kurikulum pembelajaran adat dan budaya suku Alas yang nantinya dimasukkan menjadi mata pelajaran mulok (muatan lokal) bagi anak Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang nantinya menjadi pengetahuan dalam membangun kecintaannya terhadap suku Alas.”

Upaya penanaman pengetahuan adat ini kepada generasi sekolah, di samping sebagai cara reproduksi nilai kearifan lokal, juga dapat berguna bagi pengembangan karakter moral anak usia dini. Dengan demikian, ada beberapa keuntungan yang dapat dicapai, yaitu: 1) Menjadi cara dalam menjamin anak-anak memiliki moral yang baik; 2) Menjadi pemicu dalam meningkatkan prestasi akademik; 3) Mempersiapkan diri untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan tidak mudah terbawa arus; 4) Mempersiapkan anak-anak agar dapat menghormati orang lain; 5) Dapat mempertegas sikap-sikap baik yang harus dijalani oleh seorang anak; dan 6) Persiapan agar mudah diterima di tempat kerja (Akbar, dkk, 2014). Selain itu, revitalisasi nilai dapat dilakukan dengan membangun artefak kebudayaan di pusat-pusat pengetahuan, misalnya di museum daerah dan sekolah.

Revitalisasi tersebut penting agar generasi muda dapat mengenal kembali apa yang sebenarnya sudah dimiliki, sementara internalisasi nilai-nilai adat adalah upaya menanam kembali nilai-nilai tersebut hingga menjadi terpatritasi dalam karakter masyarakatnya. Menurut Suradarma (2018), upaya revitalisasi untuk menumbuhkan nilai-nilai moral pada generasi bangsa dapat dilakukan sebagai berikut: Pertama, melalui pendidikan, yakni dengan memberi teladan bagi generasi penerus bangsa. Membiasakan peserta didik dan lingkungan pendidikan untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai yang benar; Kedua, dengan memantapkan kembali pelaksanaan pendidikan agama, karena nilai-nilai dan ajaran agama pada akhirnya ditujukan untuk membentuk moral yang baik. Ketiga, pendidikan agama yang dapat menghasilkan perbaikan moral harus dirubah dari model pengajaran agama kepada pendidikan agama. Untuk merealisasikannya, semua pihak harus bersinergi, baik dari lingkungan internal maupun eksternal.

Hal ini disebabkan pada fase perkembangan moral seseorang yang melewati melewati tiga fase (Hidayat, 2015 dalam Suradarma, 2018) yaitu: 1) Fase premoral atau pre-conventional, di mana sikap dan perilaku manusia banyak dilandasi oleh impuls biologis dan sosial; 2) Tingkat konvensional, di mana didasari sikap kritis kelompoknya; 3) Autonomus, yaitu dilandasi pola pikirnya sendiri, mampu menentukan segala keputusan sikap dan perilaku moralitasnya.

Dalam refleksi yang lebih jauh, kita dapat melihat sebenarnya ada tiga kekuatan yang dapat menjadi benteng pertahanan kebudayaan jika dijalankan sesuai dengan fungsi dasarnya, yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan (sosio kultural). Reproduksi kultural dalam bentuk pewarisan generik kecerdasan kolektif yang berbasis kearifan lokal begitu penting dengan mengoptimalkan tiga kekuatan tersebut.

E. Penutup

Tulahan, pantang, dan kemali adalah tiga konsep dasar kearifan lokal dalam masyarakat Suku Alas yang bernilai penting sehingga harus direproduksi dan direvitalisasi sebagai wujud infiltrasi budaya di era disrupsi saat ini. Berbekal hal tersebut, masyarakat akan terbawa pada prinsip *metoh simejile* (mengetahui yang

baik); *kohjeken simejile* (melakukan yang baik); dan *dhakhami simejile* (mencintai yang baik) yang pada akhirnya membentuk karakter dan watak yang baik dalam masyarakat. "*Nggeluh ni kandung adat, maté nikandung hukum*" akan terealisasi dalam masyarakat Alas, yang bahwa selama hidup harus terus-menerus berpegang pada prinsip adat budaya, jika sudah mati baru akan mempertanggungjawabkannya secara individu.

Membenahi kurikulum sekolah dengan mengedepankan integrasi keilmuan, memperbanyak praktek, mengubah pola pikir serta menghadirkan narasi-narasi kebudayaan adalah upaya yang harus ditempuh melalui jalan formal sektor pendidikan. Negara (*state*), sebagai kontributor dalam membentuk kebudayaan dapat mengambil peran melalui sektor ini. Pun demikian dengan *society*, tanggungjawab sosio kultural juga harus difungsikan kembali agar kontrol sosial dapat terwujud. Peran promosi dan sosialisasi pengetahuan melalui upacara-upacara adat dapat menjadi pilihan untuk dilakukan oleh *society*. Tentu saja, masih banyak terdapat kekurangan dalam kajian yang terbatas ini, oleh karena itu harapannya bagi peneliti-peneliti lain yang fokus pada isu yang sama dapat melanjutkan dan mengembangkan dari apa yang telah dilakukan saat ini.

Daftar Pustaka

- Akbar, Thalib, dkk. 2014. *Pantang Kemali (Edisi ke 3)*. Kutacane: PT. Deni Bama
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Jakarta: PustakaPelajar.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan, Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*, Jakarta.
- Kurniawan, Syamsul. 2018. *Globalisasi, Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal yang Hybrid Islam pada Orang Melayu Kalimantan Barat*. IAIN Pontianak. Jurnal Penelitian, Vol. 12, No. 2, Agustus 2018.
- Pratiwi, Anisa Eka, dkk. 2018. *Eksistensi Masyarakat Adat di Tengah Globalisasi*. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan Vol. 15 No. 2 Tahun 2018. Hlm 95 – 102
- Priyatna, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Dalam jurnal “Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam” Vol. 05, Juli 2016. Pp 1311-1336
- Suradarma, Ida Bagus. 2018. *Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan di Era Globalisasi melalui Pendidikan Agama*, jurnal Dharmasmrti, Vol. 9 Nomor 2 Oktober 2018 : 1 – 123.